

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, fase perkembangan yang cukup kompleks, terjadi pada masa remaja. Remaja adalah masa dibangunnya kematangan mental, sosial, fisik, maupun emosi, serta menjadi masa peralihan kehidupan yang krusial. Peralihan masa ini menuntut interaksi yang berupaya mengikut sertakan adanya peran orang lain dalam pemilihan dan pengambilan keputusan untuk setiap tindakan mereka.¹ Setiap melakukan segala sesuatu remaja melakukannya dengan pertimbangan dari orang lain. Remaja di lingkungan gereja biasanya berada pada masa pencarian identitas dan pengembangan sosial. Namun, mereka juga rentan mengalami konflik emosional dan sosial yang memicu agresif verbal, seperti tekanan dari teman sebaya, konflik antar teman, persaingan, atau bullying verbal. Oleh karena beberapa konflik ini, remaja menghadapi berbagai macam keadaan guna memperluas pergaulannya.²

Masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa sering disebut pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan signifikan pada sifat dan fisik seseorang. Pada masa remaja, individu mengalami perkembangan fisik yang mencolok seperti penambahan tinggi badan, berat badan, dan adanya ciri-ciri

¹Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 216.

²Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 2008, 210.

seksual. Selain itu, terjadi pula perubahan dalam cara berpikir, di mana kemampuan intelektual mulai berkembang menuju pemikiran abstrak dan rasional. Perubahan emosional juga sangat terlihat, dengan emosi yang belum stabil dan rasa ingin tahu yang tinggi. Remaja mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas dan mulai mencari identitas diri sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Dua aspek perubahan yang terjadi menuntut penyesuaian diri terhadap lingkungannya.³ Dari pendapat dan pandangan di atas, masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa .

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, kata-kata agresif yang disampaikan kepada teman dapat membuat seseorang menjadi pendendam. Pengalaman menerima kata-kata agresif tersebut menimbulkan perasaan tidak suka dan menumbuhkan rasa benci dalam dirinya. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada hubungan sosial, karena rasa dendam dan kebencian dapat meredakan interaksi antar individu dan menimbulkan suasana yang tidak harmonis.⁴ Di tengah perbincangan mereka , beberapa anak remaja mulai menggunakan kata-kata kasar yang mengarah pada topik tentang jenis kelamin, seolah-olah mereka berusaha terlihat lebih dewasa dan keren di depan teman-temannya, padahal sebenarnya hal itu justru membuat suasana menjadi

³latifah DKK, "Konsep Remaja Pengembangan Kreativitas Anak Dan Remaja Serta Pengukurannya Dalam Psikologi Perkembangan," *Educurio* 1 (2023): 2.

⁴ Wawancara dengan Cindy, di Dusun Raru Sibunuan pada tanggal 24 Februari 2025, anak di Jemaat Sibunuan.

kurang nyaman dan bisa menimbulkan salah paham atau rasa tidak hormat antar sesama.

Dampak agresif verbal pada remaja di Gereja Toraja Jemaat Sibunuan bisa sangat merugikan, baik bagi diri remaja itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Remaja yang sering menggunakan kata-kata kasar atau menyakitkan bisa membuat hubungan dengan teman, keluarga, dan anggota gereja menjadi rusak karena orang lain merasa tersinggung atau tidak nyaman. Selain itu, agresif verbal juga bisa membuat remaja sulit dipercaya dan dijauhi oleh orang lain, sehingga mereka merasa kesepian dan kurang dukungan. Dalam jangka panjang, perilaku ini bisa menghambat perkembangan karakter positif dan spiritual remaja, bahkan bisa menimbulkan stres dan masalah emosional. Maka diperlukan tindakan untuk segera mereduksi agresif verbal agar suasana jemaat tetap damai dan remaja bisa tumbuh leluasa dengan keadaan yang bertanggung jawab.

Fenomena perilaku agresif dan penggunaan kata-kata kasar yang sering muncul dalam interaksi sosial remaja, termasuk di lingkungan Jemaat Sibunuan, menjadi tantangan kompleks bagi pelayanan konseling pastoral secara umum maupun bimbingan pastoral khususnya. Perilaku tersebut berpotensi mengganggu hubungan interpersonal dan membentuk pola komunikasi yang tidak sehat di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar. Kondisi ini menuntut upaya serius dalam membantu remaja mengelola emosi

serta mengubah pola pikir yang menerapkan perilaku agresif dan kasar tersebut. Konseling pastoral dapat menjadi pendekatan yang efektif karena menggabungkan aspek psikologis dan spiritual dalam pendampingan remaja. Pendekatan ini fokus pada pemberian dukungan emosional, bimbingan berbasis nilai-nilai agama, serta penguatan ketahanan psikologis melalui iman dan pengembangan empati.

Tantangan yang dihadapi konseling pastoral dalam konteks ini termasuk ketidakterbukaan remaja dalam mengakui dan membicarakan masalah agresi, serta pengaruh pola komunikasi keluarga yang tidak sehat, seperti komunikasi otoriter dan satu arah yang dapat memperkuat perilaku agresif. Oleh karena itu, konseling pastoral perlu melibatkan pendekatan holistik yang juga mempertimbangkan dinamika keluarga serta lingkungan sosialnya. Dengan demikian, bimbingan konseling pastoral menjadi sangat penting untuk membantu remaja mengelola emosi dan membangun pola komunikasi yang sehat. Pendekatan ini diharapkan dapat memperbaiki hubungan interpersonal remaja di berbagai lingkungan sekaligus mendukung perkembangan identitas diri yang positif dan harmonis dalam kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, jika pada hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Maria Tri Mustikasari, Prio Utomo, Aam Amaliyah, Zubaida, yang membahas tentang psikoedukasi dan menemukan bahwa pelatihan dengan

teknik ini dapat dipakai sebagai media yang efektif guna mereduksi agresifitas pada siswi remaja.⁵

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Leny Latutifah yang mencoba mengurangi perilaku agrasif dengan pendekatan Aversi. Dalam penelitian tersebut, melalui uji Wilcoxon, peneliti menunjuk hasil signifikan yakni lebih besar dari 0,05.⁶

Hal yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penulis sebelumnya adalah perencanaan pastoral konseling sebagai upaya mereduksi agresif verbal di Gereja Toraja Jemaat Sibunuan penelitian ini akan lebih fokus untuk mereduksi agresif verbal pada remaja yang ada di gereja dengan menggunakan teori sosial learning atau modeling pada penelitian terdahulu lebih fokus kepada anak sekolah.

Rencana konseling pastoral, diharapkan dapat diberikan melalui bimbingan rohani yang memadukan prinsip agama. Kaum remaja pada umumnya belum bisa mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya. Mereka masih butuh pendampingan dari orang tua dalam memperluas pandangannya terhadap kondisi lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan konseling pastoral untuk membantu remaja dalam mengelolah emosi dan berkomunikasi dengan cara yang lebih positif. Adapun tahapan perencanaan yang akan diterapkan

⁵ Maria Tri Mustikaratu, "psikoedukasi: Efektifitas penggunaan teknik sosiodrama sebagai media untuk mereduksi perilaku agresif verbal siswa menengah pertama(palembang,2021)Hlm.107

⁶ Leny Latiah, "Mereduksi perilaku agresif siswa melalui konseling behavioral teknik aversi"(Palembang,2023),Hlm.30

penulis diantaranya menciptakan hubungan kepercayaan, mengumpulkan data, menyimpulkan sumber masalah, dan yang terakhir membuat rencana tindakan.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dari penelitian ini adalah perencanaan pastoral konseling sebagai upaya mereduksi agresif verbal bagi remaja di Gereja Toraja Jemaat Sibunuan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan beberapa bagian sebelumnya adalah perencanaan pastoral konseling sebagai upaya mereduksi agresif verbal bagi remaja di Gereja Toraja Jemaat Sibunuan?

D. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mereduksi agresif verbal bagi remaja di Gereja Toraja Jemaat Sibunuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai manfaat teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori konseling dalam konteks pelayanan

gereja terhadap remaja dan juga memberikan wawasan baru bagi mahasiswa prodi pastrol konseling selanjutnya jika ingin meneliti selanjutnya jika ingin meneliti dengan topik.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat kalangan remaja

Remaja dapat mengurangi agresif verbal mereka melalui perencanaan konseling.

b) Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan melalui penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang teori pembelajaran sosial(Sosial Learning Therapy).

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap karya ilmiah ini, makapenulis memaparkan sistematika penulisan yang didalamnya meliputi:

Bab I : Pendahuluan di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan referensi.

Bab II : Didalam bab ini menjelaskan remaja ,agresif verbal ,dan penerapan *teori pembelajaran sosial(sosial Learnig)*

Bab III : Metode penelitian ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data